

ORIGINAL RESEARCH

HUBUNGAN BURNOUT SYNDROME DENGAN KUALITAS KEHIDUPAN KERJA PERAWAT

Regita Cahyani Putri^{1*}, Rosly Zunaedi², Dwi Soelistyoningsih³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan
Widyagama Husada Malang

*Corresponding author:

Regita Cahyani Putri

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Widyagama
Husada Malang

Email: regitachyniputri@gmail.com

Abstract

Hospitals need to develop and improve the quality of nurse resources in improving service quality because nurses often interact with patients. Burnout syndrome is a chronic stress condition caused by exhaustion due to work in the workplace. If you don't get good treatment and coping mechanisms are not adaptive, burnout syndrome A high level can affect the quality of work life of nurses. The goal is to know the relationship burnout syndrome with the quality of work life of nurses. This research method uses a quantitative research approach cross sectional. The sampling technique used is a technique purposive sampling as many as 78 respondents. The instruments used were the Burnout Syndrome questionnaire and the Quality of Work Life of Nurses. Statistical data processing using the Somers Correlation Test. The results of the research from 78 respondents found that out of 35 respondents (44.9%) experienced burnout syndrome high and experienced less quality of work life, namely 34 respondents (43.6%). From the Somers'D correlation test results between Burnout Syndrome with the quality of work life of nurses obtained a significant value of $p = 0.00$ and a correlation coefficient of $r = -0.69$. The higher the value Burnout Syndrome the lower the quality of work life of nurses. There is a very strong relationship between burnout syndrome with the quality of work life of nurses at Wawa Husada Hospital Malang.

Keywords: Burnout Syndrome; Quality of Nurses Work Life

Abstrak

Rumah sakit perlu mengembangkan dan meningkatkan kualitas sumber daya perawat dalam meningkatkan suatu kualitas pelayanan karena perawat sering berinteraksi dengan pasien. *Burnout syndrome* adalah kondisi stres kronis yang diakibatkan oleh kelelahan akibat pekerjaan yang berada di tempat kerja. Apabila tidak mendapatkan penanganan yang baik dan mekanisme koping yang tidak adaptif, *burnout syndrome* yang tinggi dapat mempengaruhi kualitas kehidupan kerja perawat. Tujuannya adalah untuk Mengetahui hubungan *burnout syndrome* dengan kualitas kehidupan kerja perawat. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik sampling yang digunakan adalah teknik *purposive sampling* sebanyak 78 responden. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner Burnout Syndrome dan Kualitas Kehidupan Kerja Perawat. Pengolahan data secara statistik menggunakan Uji Korelasi Somers. Hasil penelitian dari 78 responden didapatkan bahwa dari 35 responden (44,9%) mengalami *burnout syndrome* tinggi dan mengalami kualitas kehidupan kerja kurang yaitu 34 responden (43,6%). Dari uji hasil korelasi Somers'D antara *Burnout Syndrome* dengan kualitas kehidupan kerja perawat didapatkan nilai $p = 0,00$ yang signifikan dan koefisien korelasi $r = -0,69$. Semakin tinggi nilai *Burnout Syndrome* maka semakin rendah kualitas kehidupan kerja perawat. Terdapat hubungan yang sangat kuat antara *burnout syndrome* dengan kualitas kehidupan kerja perawat di RS Wawa Husada Malang.

Kata Kunci: *Burnout Syndrome*, Kualitas Kehidupan Kerja Perawat

PENDAHULUAN

Saat ini dari tahun ke tahun jumlah rumah sakit selalu meningkat dan membuat persaingan yang lebih tinggi dalam meningkatkan kualitasnya. Dalam persaingan global rumah sakit perlu mengembangkan dan meningkatkan kualitas sumber daya perawat dalam meningkatkan suatu kualitas pelayanan, karena perawat yang sering berinteraksi dengan pasien. Perawat adalah profesi yang bekerja untuk merawat, membantu, serta melindungi seseorang yang sakit. Perawat merupakan segmen tenaga kerja terbesar di kesehatan yang membentuk hampir 30% dari pekerjaan rumah sakit secara nasional (Galanis *et al.*, 2021). Salah satu faktor beban kerja perawat yang overload adalah ketidakseimbangan jumlah pasien jumlah perawat (Azizah *et al.*, 2017).

Burnout syndrome adalah kondisi stres kronis yang diakibatkan oleh kelelahan akibat pekerjaan yang berada di tempat kerja. *Burnout syndrome* mengacu dalam fenomena konteks dalam suatu pekerjaan (Shah *et al.*, 2021). Peningkatan beban kerja, kurangnya dukungan dari kepemimpinan, dan kurangnya kolaborasi antara perawat dan dokter disebut sebagai faktor yang berkontribusi terhadap *burnout syndrome* perawat (Buckley *et al.*, 2020). Apabila tidak mendapatkan penanganan yang baik dan mekanisme coping yang tidak adaptif, *burnout syndrome* yang tinggi dapat mempengaruhi kualitas kehidupan kerja perawat. Sebuah organisasi perawat kesehatan harus rutin memantau dan mengukur *burnout syndrome* pada tenaga kesehatan di lingkungan kerja organisasi dalam upaya mengurangi burnout syndrome dan dapat mensejahterakan (Khatatbeh *et al.*, 2022). Keberhasilan dari keperawatan dan mutu pelayanan keperawatan yaitu terpenuhinya atau tidaknya kebutuhan masyarakat dalam kesehatan yang ada pada tatanan RS, perawat dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya berhubungan dengan tim kesehatan lain, keluarga pasien, maupun masyarakat (Widayati, 2020). Selain

itu, lingkungan kerja perawat mengharuskannya berhadapan langsung dengan orang lain seperti penyakit dan kematian yang dapat mempengaruhi psikologis perawat.

Kualitas kehidupan kerja sekarang menjadi isu yang penting dalam sebuah organisasi kesehatan yang memiliki beberapa dampak pada perawat maupun pelayanan keperawatan. Berdasarkan teori dari kualitas kehidupan kerja perawat yang baik mampu meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan yang baik. Begitupun sebaliknya, apabila kualitas kehidupan kerja perawat buruk maka sangat berpengaruh pada pelayanan kesehatan sehingga pasien merasakan ketidaknyamanan dengan pelayanan kesehatan yang didapat.

Penurunan kualitas hidup dapat mengakibatkan berbagai seperti gejala depresi, kehilangan makna serta tujuan hidup, harga diri rendah, penurunan kesehatan fisik, sosial dan pengendalian diri (Robinson *et al.*, 2017).

Berdasarkan dari hasil studi pendahuluan pada tanggal 17 April 2023 terdapat 97 perawat di ruang rawat inap. Hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap 10 perawat di rawat inap didapatkan 60% mengatakan bahwa merasa lelah menjalani profesi sebagai perawat dikarenakan tuntutan kerja yang tinggi sehingga memerlukan tanggung jawab yang besar. Disisi lain, sebanyak 70% perawat yang menyatakan tidak mampu menyelesaikan masalah dengan tenang dikarenakan banyaknya pasien.

Dari masalah tersebut peneliti tertarik meneliti untuk melakukan penelitian tentang hubungan *burnout syndrome* dengan kualitas kehidupan kerja perawat.

METODE

Penelitian ini dilakukan di ruang rawat inap dengan populasi 97 responden. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Adapun untuk kriteria inklusi yaitu perawat ruang rawat inap, perawat tetap, perawat yang bersedia menjadi responden dan menandatangani *informed consent* untuk kriteria eksklusi yaitu perawat yang cuti, perawat di poli klinik atau rawat jalan, dan perawat ruang intensive. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Metode pengambilan data ini dilakukan dengan pembagian kuesioner burnout syndrome dan kuesioner kualitas kehidupan kerja perawat. Analisis data dengan cara univariat dalam melihat distribusi frekuensi berdasarkan karakteristik responden dan analisis bivariat menggunakan uji Somer'D untuk melihat hubungan *burnout syndrome* dengan kualitas kehidupan kerja perawat. Penelitian ini telah dinyatakan layak dalam uji etik oleh Fakultas Sains Dan Teknologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 78 responden mayoritas yaitu perempuan 52 responden (66,7%) dan untuk jenis kelamin laki-laki yaitu 26 responden (33,3%).

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase %
Perempuan	52	66,7
Laki-laki	26	33,3
Total	78	100,0

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia (tahun)	Frekuensi	Persentase %
Dewasa Awal (20-40)	63	93,5
Dewasa Akhir (41-60)	5	6,5
Total	78	100,0

Berdasarkan data pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa mayoritas responden yaitu kategori dewasa awal dengan jumlah 63 responden (93,5%), adapun dewasa akhir yaitu 5 responden (6,5).

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Kerja

Lama Kerja	Frekuensi	Persentase %
< 2 tahun	8	10,3
2-5 tahun	48	61,6
>5 tahun	22	28,4
Total	78	100,0

Berdasarkan data pada Tabel 3 bahwa lama kerja didapatkan bahwa lama kerja < 2 tahun berjumlah 8 responden (10,3%), untuk mayoritas lama kerja yaitu 2-5 tahun terdapat 48 responden (61,6%), dan lama kerja > 5 tahun 22 responden (28,4%).

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Status Kepegawaian

Kategori	Frekuensi	Persentase %
Tidak tetap	44	56,4
Tetap	34	43,6
Total	78	100,0

Berdasarkan data Tabel 4 dapat dilihat bahwa responden dengan status kepegawaian yaitu mayoritas

tidak tetap berjumlah 44 responden (56,4%) dan status kepegawaian tetap sebanyak 34 responden (43,6%).

Tabel 5. Responden Berdasarkan Tingkat *Burnout Syndrome*

Kategori	Frekuensi	Persentase %
Tinggi	35	44,9
Sedang	25	32,1
Rendah	18	23,1
Total	78	100,0

Berdasarkan data Tabel 5 dapat dilihat bahwa responden dengan *Burnout Syndrome* kategori tinggi berjumlah 35 responden (44,9%), kategori sedang 25 responden (32,1%), kategori rendah 18 responden (23,1%).

Tabel 6. Responden Berdasarkan Tingkat Kualitas Kehidupan Kerja Perawat

Kategori	Frekuensi	Persentase %
Baik	22	28,2
Cukup	22	28,2
Kurang	34	43,6
Total	78	100,0

Berdasarkan data Tabel 6 dapat dilihat bahwa dari hasil kualitas kehidupan kerja perawat kategori baik terdapat 22 responden (28,2%), kategori cukup berjumlah 22 responden (28,2%), sedangkan kategori kurang sebanyak 34 responden (43,6%).

Tabel 7. Data Berdasarkan Hubungan *Burnout Syndrome* Dengan Kualitas Kehidupan Kerja Perawat

Burnout syndrome	Kualitas Kehidupan Kerja Perawat			n	p	r
	Baik	Cukup	Kurang			
Tinggi	2	2	31	35	0,00	-0,69
Sedang	17	7	1	25		
Kurang	3	13	2	18		
Total	22	22	34	78		

Pada analisa data uji hubungan yang menggunakan uji Somers'D didapatkan hasil yaitu nilai Sig. 0,00 yang artinya nilai Sig. <0,05, maka menunjukkan bahwa HI diterima yang berarti terdapat hubungan *burnout syndrome* dengan kualitas kehidupan kerja perawat. Adapun hasil *correlation coefficient* menunjukkan bahwa nilai $r = - 0.69$ menunjukkan hubungan yang kuat antara kedua variabel, yang berarti semakin tinggi *burnout syndrome* semakin rendah kualitas kehidupan kerja perawat.

Pada penelitian ini, responden berjenis kelamin perempuan lebih banyak yang dibanding laki-laki. Perempuan secara psikologis memang lebih sesuai menjalankan pekerjaan keperawatan yang tidak hanya memerlukan keterampilan medis namun melibatkan aspek emosi, sehingga responden perempuan lebih banyak mempunyai keterampilan dan kesabaran dalam melayani pasien.

Pada penelitian ini karakteristik berdasarkan usia yaitu pada umur 29 tahun berjumlah 13 responden (16,7%). Usia antara 26-35 tahun pada usia muda banyak perawat yang memulai adaptasi dengan dunia kerja yang dapat mengakibatkan *burnout syndrome* dari usia. seorang pekerja dibawah usia 40 tahun paling berisiko berhubungan dengan *burnout syndrome*.

Adapun dalam masa kerja, penelitian ini didapatkan masa kerja 4 tahun sebanyak 18 responden (23,1%) yang sesuai dari penelitian Suhartono et al., (2021) bahwa responden dengan masa kerja kurang dari 4 tahun lebih berisiko mengalami *burnout syndrome* dibanding lebih dari 4 tahun. hal ini disebabkan bahwa perawat dengan masa kerja yang rendah dan belum memiliki jabatan yang signifikan. Adapun dari status kepegawaian terdapat 44 responden (56,4%) yaitu pegawai tidak tetap yang artinya lebih banyak dari status pegawai yang tetap.

Dalam penelitian ini tingkat burnout syndrome pada perawat di RS Wava Husada Malang didapatkan hasil tertinggi yaitu indikator kelelahan emosional pada

item pertanyaan "saya merasa profesi ini menguras emosi" pada usia 24-29 tahun sebanyak (20,5%). Adapun untuk indikator pencapaian diri dari perawat yaitu bagus karena pada item "saya bisa dengan mudah memahami perasaan pasien" rata-rata dapat dilakukan perawat pada usia 30-42 tahun (24,3%).

Menurut peneliti dari hasil diatas bahwa usia muda lebih banyak mengalami *burnout syndrome* karena penuh dengan harapan yang tidak realistis dan jika mereka tidak mampu mengaturnya bisa berpotensi stress, apabila dibandingkan dengan usia diatasnya yang lebih matang dan lebih stabil sehingga memiliki pandangan yang lebih realistis. *Burnout syndrome* umumnya terjadi pada karyawan yang lebih muda karena belum siap menjalani pekerjaan, kurang adaptasi, lebih mudah mengalami konflik dan tertekan oleh pekerjaan, ketidakamanan di lingkungan kerja ataupun persepsi tentang apa yang seharusnya dilakukan (Ulfa, 2019).

Komponen yang dapat mempengaruhi beban kerja pada perawat antara lain yaitu banyaknya pasien yang masuk ke dalam satu unit perawatan per hari, per bulan serta per tahun, kondisi pasien dalam satu unit perawatan atau tingkat ketergantungan pasien, rata-rata pasien yang menginap dalam sehari, tindakan keperawatan yang dilakukan perawat, frekuensi masing-masing tindakan keperawatan dan waktu yang diperlukan untuk melakukan suatu tindakan keperawatan (Gillies, 2018).

Dalam penelitian ini tingkat kualitas kehidupan kerja perawat di RS Wava Husada Malang pada tabel 5.6 dari 78 responden sebagian besar mengalami kualitas kehidupan kerja kurang yaitu 34 responden (43,6%) pada indikator *Work Design Dimension* adalah item pertanyaan "beban pekerjaan saya rasakan terlalu berat", sedangkan minoritas kualitas kehidupan kerja perawat baik dan cukup dengan 22 responden (28,2%) dan indikator terbanyak adalah *Work World Dimensions* pada item pertanyaan "saya percaya pekerjaan ini

mempengaruhi dan bermanfaat bagi kehidupan pasien atau keluarga".

Menurut peneliti kualitas kehidupan kerja perawat dari lingkungan kerja memiliki pengaruh kuat dalam kualitas kehidupan kerja keperawatan. Perasaan senang atau tidak pada pekerja akan menimbulkan kepuasan kerja selama bekerja. Individu membutuhkan lingkungan kerja yang nyaman, baik itu lingkungan kerja secara fisik seperti fasilitas dan sarana prasarana yang ada ataupun dari lingkungan kerja non-fisik seperti membangun hubungan yang baik dengan rekan kerja, atasan, maupun pasien.

Kualitas kehidupan kerja perawat juga dapat dilihat dari usia, hal ini bisa terjadi karena masih kurang menyesuaikan diri dalam lingkungan pekerjaannya pada penelitian ini didapatkan bahwa kualitas kehidupan kurang pada umur dibawah 4 tahun. Hal ini sejalan dengan penelitian Shah *et al.*, (2020), yang menunjukkan bahwa perawat lebih tua dan memiliki pengalaman lebih banyak, memiliki QNWL yang lebih baik dibandingkan dengan perawat yang lebih muda dan kurang.

Berdasarkan uji analisis menggunakan Uji Sommer'D bahwa hasil dari nilai signifikan yaitu nilai $p = 0,000$. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai $p < 0,05$ dimana H_0 ditolak dan H_a diterima, terdapat hubungan antara *burnout syndrome* terhadap kualitas kehidupan kerja perawat di RS Wava Husada Malang. Nilai koefisien korelasi pada penelitian ini didapatkan hasil nilai $r = - 0,69$ yang artinya semakin tinggi tingkat *burnout syndrome* maka semakin rendah kualitas kehidupan kerja perawat.

Burnout pada perawat yang timbul dikarenakan adanya kelebihan beban kerja daat terlihat dari tuntutan yang tidak sesuai dengan realita. Masa kerja yang terhitung mulai pertama kali masuk kerja dapat dilihat dari tekanan melalui beban kerja pada sewaktu-waktu terbentuk yang mengakibatkan berkurangnya kinerja. Keadaan ini tidak hanya disebabkan oleh terlalu

kerasnya beban kerja, namun juga oleh tekanan–tekanan yang terakumulasi setiap harinya pada suatu masa yang panjang.

Kehidupan kerja yang berkualitas dapat membuat pekerja merasa senang dengan aktifitas yang dilakukan meskipun secara fisik tampak berat. Apabila dikerjakan dengan hati yang senang, maka respon psikologis dari seseorang tersebut akan menutupi kelelahan yang terjadi. Hal ini menjadi bukti asumsi bahwa semakin baik kualitas kehidupan kerja perawat maka semakin rendah tingkat stres kerja yang dirasakan.

Keadaan di lingkungan tempat kerja perawat yang berupa suasana kerja yang harmonis dimana terjadi hubungan atau komunikasi antara bawahan dengan atasan serta hubungan antar sesama perawat. Dengan adanya suasana kerja dan komunikasi yang harmonis, perawat dapat merasa betah di tempat kerja sehingga pekerjaan yang dilakukan dapat terlaksana dengan baik. Lingkungan kerja yang nyaman, menjaga suasana, dan optimalisasi sarana dan prasarana merupakan upaya untuk mencegah terjadinya burnout (Purnawati, 2019).

KESIMPULAN

Dalam penelitian ini didapatkan hasil meliputi berikut : dari 78 responden mayoritas dengan *Burnout Syndrome* kategori tinggi berjumlah 35 responden (44,9%), dan minoritas 18 responden (23,1%). Dari hasil kualitas kehidupan kerja perawat dari 78 responden didapatkan kategori baik terdapat 22 responden (28,2%), sedangkan kategori kurang sebanyak 34 responden (43,6%). Terdapat hubungan yang sangat kuat antara *burnout syndrome* dengan kualitas kehidupan kerja perawat dengan hasil $p=0,00$; $r = - 0,69$.

SARAN

Bagi perawat di RS dapat memperbaiki kinerjanya dan dalam bekerja dapat diselingi dengan mendengarkan musik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih pada pihak yang telah membantu dan berpartisipasi dalam penelitian saya ini. Terima kasih kepada pihak penelitian yang telah membantu dalam proses pelaksanaan penelitian saya.

DAFTAR RUJUKAN

- Adnyaswari, N. A., & Adnyani, I. G. A. D. (2017). Pengaruh dukungan sosial dan burnout terhadap kinerja perawat rawat inap RSUP Sanglah (Doctoral dissertation, Udayana University).
- Buckley, L., Berta, W., Cleverley, K., Medeiros, C., & Widger, K. (2020). What is known about paediatric nurse burnout: A scoping review. *Human Resources for Health*, 18, 1-23.
- Ekasari, M., Riasmini, N., & Hartini, T. (2019). Meningkatkan kualitas hidup lansia konsep dan berbagai intervensi. Malang: Wineka Media.
- Ersanti, E. R., Bulan, V. N. R., Sitanggang, Y. F., & Hutasoit, E. O. (2019). Profesional Quality Of Life Of Nurses In Private Hospital In Western Indonesia (Gambaran Kualitas Hidup Profesional Pada Perawat di Satu Rumah Sakit Swasta Indonesia Barat). *Nursing Current: Jurnal Keperawatan*, 6(2), 29-37.
- Fibriansari, R. D. (2017). Pengembangan Model Empowerment terhadap Burnout Syndrome dan quality of nursing work life di RSUD Dr. Haryoto Lumajang. Galanis, P., Vraaka, I., Fragkou, D., Bilali, A., & Kaitelidou, D. (2021). Nurses' burnout and associated risk factors during the COVID 19 pandemic: A systematic review and meta analysis. *Journal of advanced nursing*, 77(8), 3286-3302. <https://doi.org/10.1111/jan.14839>
- Gillies, D.A. (2018). *Nursing management: A System Approach* (Third Edition). Philadelphia: W.BSaunders.
- Heriyanto, H., Mardiani, M., & Sahran, S. (2022). Faktor Yang Berhubungan Dengan Burnout Perawat Dalam Merawat Pasien Covid-19 Di Rsud Dr. M Yunus Bengkulu. *Journal of Nursing and Public Health*, 10(1), 61–67. <https://doi.org/10.37676/jnph.v10i1.2367>
- Indryan, N. K. G. (2022, January). Pengaruh Beban Kerja terhadap Burnout pada Perawat Covid-19 di RSAU Dr. M. Salamun. In Bandung

- Conference Series: Psychology Science (Vol. 2, No. 1, pp. 310-318).
- Kelly, L. A., Gee, P. M., & Butler, R. J. (2021). Impact of nurse burnout on organizational and position turnover. *Nursing Outlook*, 69(1),96–102.
<https://doi.org/10.1016/j.outlook.2020.06.008>
- Kesumaputri, A., Hamidah, H., & Shalehuddin, M. Peran Self-Compassion terhadap Kualitas Hidup Profesional: Studi pada Perawat Jiwa. *Jurnal Psikologi*, 17(2), 169-181.
- Khatatbeh, H., Pakai, A., Al-Dwaikat, T., Onchonga, D., Amer, F., Prémusz, V., & Oláh, A. (2022). Nurses' burnout and quality of life: A systematic review and critical analysis of measures used. *Nursing Open*, 9(3), 1564–1574. <https://doi.org/10.1002/nop2.936>
- Nozdrachev, D. I., Zamyatin, K. A., & Miroshnichenko, M. D. (2022). Moral Distress in Pediatric Palliative Care: Classic Problems And Challenges of the COVID-19 Pandemic. *Chelovek*, 33(3), 138-158.
- Nursalam. (2020). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pendekatan Praktik Edisi 5*. Salemba Medika : Jakarta
- Maslach, C. (2018). Burnout: A multidimensional perspective. In *Professional burnout* (pp. 19-32). CRC Press.
- Muqorobin, M. S., & Kartin, E. (2022). Hubungan Burnout Dengan Kepuasan Kerja Perawat Diruang Rawat Inap RSUD WH. SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah, 1(3), 17–34.
- Muthiah, L., Dulahu, W. Y., & Hunawa, R. D. (2022). Relationship Of Age And Work Experience With The Quality Of Nursing Work Life (QNWL) Nurses. *Jurnal Keperawatan Dan Fisioterapi(Jkf)*,4(2),198–206.
<https://doi.org/10.35451/jkf.v4i2.966>
- Purnawati, Y. (2019). Analisa Beban Kerja, Safety Climate Dan Stres Kerja Terhadap Burnout Syndrome Pada Perawat Pelaksana Di Instalasi Rawat Inap. Universitas Airlangga.
- Putra, K. R. (2019). Prevalence of burnout syndrome among nurses in general hospitals in provincial East Java: Cross-sectional study. *Enfermeria clinica*, 29, 362-366.
- Rahayu, S., & Maria Komariah, I. S. (2022). Burnout Berhubungan Dengan Kinerja Perawat. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 5(3), 455–460.
- Widayati, D. (2020). Quality Nursing Work Life Dan Burnout Syndrome Pada Perawat. *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 7(1), 123–129.
<https://doi.org/10.26699/jnk.v7i1.art.p123-129>